

Adaptasi Sosial Orang Melayu dalam Bermukim di Bantaran Sungai Studi Kasus: Kampung Mendawai dan Bansir Kelurahan Bansir Laut Kota Pontianak

Social Adaptation of Malay People in Living on River Bank Case Study: Kampung Mendawai and Bansir, Bansir Laut Sub-district Pontianak City

Zairin Zain¹, Agus Azrianto²

^{1,2}Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura Pontianak
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kalimantan Barat 78124
¹zairin.zain@untan.ac.id

[Diterima 25/01/2024, Disetujui 1/06/2024, Diterbitkan 15/06/2024]

Abstrak

Etnis Melayu adalah salah satu suku bangsa yang bermukim di bantaran sungai Kapuas. Permukiman di bantaran sungai terdiri dari elemen fisik berupa bangunan-bangunan, pola aliran sungai dengan penghuninya dan elemen non fisik berupa aturan dengan kearifannya. Sungai merupakan penyusun unsur lingkungan yang membentuk pola permukiman di kampung Mendawai dan Bansir. Bantaran sungai merupakan wadah aktivitas kehidupan sosial dan budaya yang menggambarkan keseimbangan harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Kondisi alam dan elemen fisik/non fisik menjadikan penghuni di kedua kampung melakukan penyesuaian untuk kebutuhan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk adaptasi sosial dalam bermukim orang Melayu di bantaran sungai. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan keadaan eksisting dua Kampung, Mendawai dan Bansir, di Kelurahan Bansir Laut dengan teori strategi Adaptasi. Data yang dikumpulkan dengan observasi lapangan, studi pustaka dan digital tracing. Hasil penelitian ini menggambarkan adaptasi sosial dalam bermukim yang dilakukan masyarakat di kampung Mendawai dan Bansir menyesuaikan pada kondisi lingkungan yang berada di tepian sungai. Jalur Sirkulasi kampung dipertahankan dengan Gertak dan Steher sebagai elemen penting lingkungan yang mengalami perubahan sebagai manifestasi bentuk dari adaptasi sosial orang Melayu di bantaran sungai Kapuas.

Kata kunci: adaptasi sosial; aktivitas; bantaran sungai

Abstract

Malay is one ethnic that lives on riverbank of Kapuas. Settlements on riverbanks consist of physical elements such as buildings, river flow patterns, and their inhabitants, as well as non-physical elements in the form of rules and local wisdom. Rivers are environmental elements that shape settlement patterns in Mendawai and Bansir villages. Riverbanks are a place for social and cultural activities that illustrate a harmonious balance between humans and the natural environment. Natural conditions and physical/non-physical elements make residents in both villages adapt to current needs. This research explores forms of social adaptation in the settlement of Malay people on riverbanks. The method used in this research is a descriptive and qualitative approach, which describes the existing conditions of two Kampung, Mendawai and Bansir, in the Bansir Laut Subdistrict using the adaptation strategy theory. Data was collected by field observation, literature study, and digital tracing. The results of this research illustrate the social adaptation of the people in Mendawai and Bansir villages according to the environmental conditions on the riverbanks. The village circulation route of both Kampung is maintained with Gertak and Steher as essential elements of the environment, which is experiencing changes as a manifestation form of the social adaptation of the Malay people on the banks of the Kapuas River.

Keywords: activities; riverbanks; social adaptation

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dengan keberagaman suku bangsa dan budaya, membuat perilaku manusia menjadi aspek yang sangat penting. Kota Pontianak yang dihuni oleh beragam suku seperti Melayu, China, Madura, Sunda, Jawa dan Dayak (Hasanuddin, 2014). Suku Melayu menjadi salah satu etnis masyarakat yang telah turun-temurun Menurut Kusnoto dan Purmintasari (2018), permukiman di sekitar aliran sungai Kapuas berkembang dengan dipengaruhi oleh adat istiadat, agama, mata pencaharian, dan aspek kehidupan lainnya. Dengan kondisi yang alamiah, permukiman ini terus berkembang dan terbentuklah satu pola kota organik yang berorientasi pada alam dan mempunyai pola sosial yang kuat dan unik.

Dalam perjalanan sejarah panjangnya, suku Melayu telah menjadi kelompok etnis yang menarik perhatian melalui adaptasi sosial dan pola permukimannya yang unik di bantaran sungai. Adaptasi sosial dalam konteks permukiman di bantaran sungai menunjukkan interaksi antara manusia dan lingkungan alam. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan pola hidup sehari-hari, tetapi juga nilai-nilai budaya, tradisi, dan struktur sosial yang membentuk identitas masyarakat Melayu. Salah satu wujud dari kebudayaan suku bangsa adalah cara hidup di tepi sungai, yang mencakup tatanan nilai, aturan, dan norma-norma, serta kearifan lokal yang berasal dari budaya masyarakat yang tinggal di tepian sungai, sehingga menjadi bagian dari identitas budaya bermukim tepian sungai (Wicaksono, 2018). Menurut Mentayani (2019), identitas permukiman di tepian sungai dapat di lihat melalui skala meso, yaitu pola permukiman, jaringan kawasan, fungsi dan aksesibilitas pada kawasan, lapisan bangunan, serta orientasi bangunan.

Kehidupan masyarakat riparian sangat terpengaruhi oleh sungai. Masyarakat di tepian sungai sering mengandalkan sungai untuk memenuhi kebutuhan air, transportasi, dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, orang yang tinggal di tepian sungai memiliki hubungan erat dengan lingkungan sungai dan harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di bantaran sungai. Menurut Zain et al. (2022), Kota Pontianak merasakan peran besar sungai terhadap perkembangan peradaban kehidupan masyarakat riparian. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk adaptasi sosial orang Melayu dalam bermukim di bantaran sungai yang mencakup perubahan dalam pola perilaku, struktur sosial yang berkembang seiring waktu. Melalui eksplorasi terhadap fenomena ini, wawasan yang membentuk masyarakat harmonis di tepian sungai menjadi menarik ditelusuri lebih lanjut terkait kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan, serta nilai-nilai budaya dan sosial.

Kajian Literatur

Menurut Haridian dkk. (2019), strategi masyarakat adalah metode yang digunakan seseorang dalam menerapkan berbagai kemampuannya untuk mengatasi berbagai tantangan atau masalah yang dihadapinya. Strategi adaptasi juga dapat diartikan sebuah konsep membentuk hubungan antar individu untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungan mereka, yang didasarkan pada kesadaran dalam memahami dan memproses pemenuhan kebutuhan tersebut (Ariani, 2015).

Menurut Berry (1980), terdapat tiga kelompok untuk mengklasifikasi strategi adaptasi individu yaitu Adaptasi penyesuaian merupakan perubahan yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi konflik antara lingkungan dan individu, dengan tujuan mencapai harmoni dalam interaksi mereka. Adaptasi perilaku merupakan perubahan yang bersifat *responsive* terhadap lingkungan, yang mungkin memicu perubahan dalam lingkungan itu sendiri untuk meningkatkan keselarasan antara individu dan lingkungannya. Adaptasi relokasi merupakan perubahan yang bertujuan untuk mengurangi tekanan dari lingkungan, seperti melakukan relokasi atau mengungsi sementara. Menurut Septian dkk. (2022), adaptasi perilaku dilakukan untuk mengantisipasi kondisi yang terjadi sebagai strategi penyelesaian kebutuhan aktivitas. Lebih lanjut dijelaskan Puspita dkk. (2016),

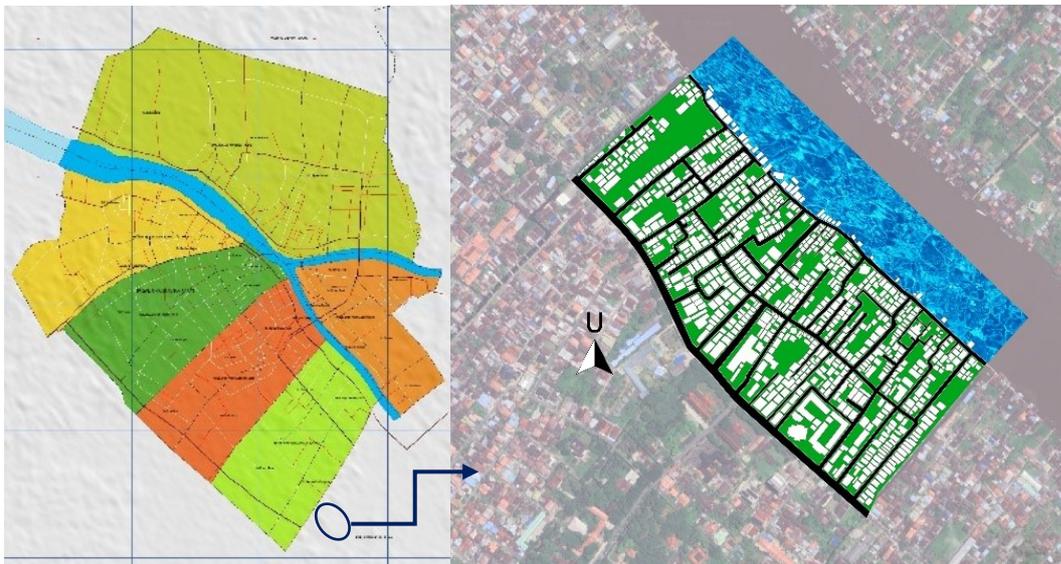
perilaku masyarakat dalam menggunakan lingkungan juga dipengaruhi oleh pemahaman sosial.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain atau tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan (Gerungan, 1996). Menurut Ismail (2015), perilaku manusia tidak dapat terlepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Identitas seseorang dalam konteks interaksi sosial tercermin melalui perilakunya. Oleh karena itu, perilaku interaksi merupakan ekspresi dari aktivitas seseorang yang bertujuan berinteraksi dengan masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan keadaan *eksisting* kampung Mendawai dan Bansir di Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang fokus pada studi fenomena atau peristiwa yang bersifat alamiah. Metode penelitian dilakukan menggunakan cara observasi lapangan, studi pustaka dan *digital tracing*.

Metode observasi dilakukan dengan tujuan memahami masyarakat setempat beradaptasi secara sosial yang dilihat dari aktivitas sehari-hari dan mengetahui pola permukiman berdasarkan persebaran fasilitas. Menurut Chandra & Budi Yuwono (2021), adaptasi sosial masyarakat dapat dilihat dari penyesuaian dan penarikan. Selanjutnya, studi ini melakukan pengamatan untuk mengelompokkan kegiatan adaptasi sosial yang terdapat di kampung Mendawai dan Bansir. Untuk menguatkan hasil pembahasan dari observasi, digunakan beberapa studi pustaka yang dipilih. Metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka adalah terkait dengan pemahaman dan penelusuran literatur yang berkaitan dengan objek penelitian (Fadli, 2021). Untuk identifikasi kegiatan dan persebaran fasilitas, pengelompokan dilakukan dengan cara tabulasi dan pemetaan menggunakan metode *digital tracing*, yang dihasilkan dari google earth dan digambar ulang menggunakan



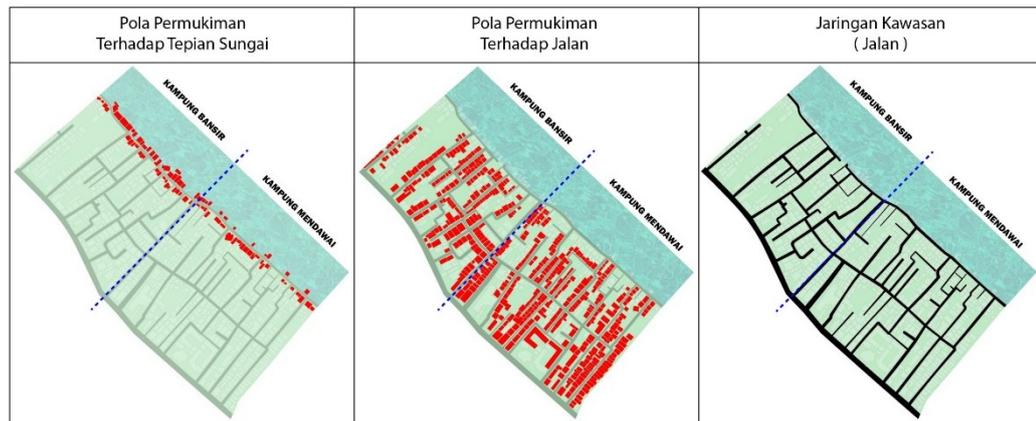
software adobe illustrator seperti yang disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Lokasi Penelitian

(Sumber: <https://geoportal.pontianak.go.id/catalogue/#/dataset/50>, di modifikasi, 2023)

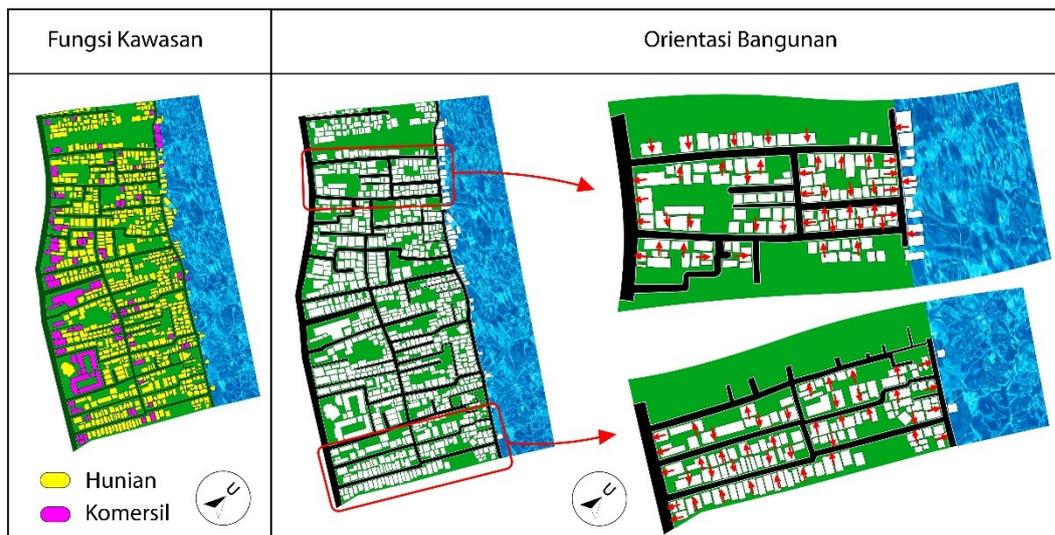
Kondisi Lingkungan dan Aktivitas

Permukiman di sepanjang bantaran sungai memiliki pola yang mengelompok dan menyebar di beberapa bagian muara sungai karena mengikuti aksesibilitas kawasan. Dalam beberapa studi, pola permukiman tradisional ini ditemukan pada hampir semua permukiman tradisional yang tumbuh secara alamiah. Permukiman di sepanjang bantaran Sungai Kapuas juga memberikan gambaran kondisi yang sama. Pola permukiman yang terbentuk dipengaruhi oleh karakteristik fisik sungai, termasuk morfologi dan kedalaman sungai, serta kemudahan akses dari dan menuju sungai. Faktor kekerabatan, seperti hubungan keluarga, menjadi pertimbangan utama dalam pembangunan tempat tinggal di sekitar sungai, termasuk penyediaan fasilitas penghubung antar-hunian di bantaran sungai (Mentayani, 2019). 3 pola permukiman di kampung Mendawai dan Bansir disajikan pada Gambar 2. Terbentuknya jaringan kawasan terjadi karena perkembangan area jalan yang meluas, dan perkembangan jaringan kawasan cenderung mengikuti pertumbuhan hunian dan bangunan. Menurut Nurhidayati & Arianti (2021), pemanfaatan lahan di dibantaran sungai Kapuas mengikuti pola aliran sungai dan jaringan jalan, hal tersebut merupakan indikator ekspansi perkembangan guna lahan ke wilayah ke daratan. Pada tingkat terkecil, pertumbuhan jaringan kawasan, seperti jalan lingkungan, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan kekerabatan dan unsur kesamaan mata pencaharian pada masyarakat pendatang.



Gambar 2. Pola Permukiman Terhadap Tepian Sungai dan Jalan, serta Jaringan Jalan di kampung Mendawai dan Bansir

Menurut Mentayani (2019), fungsi kawasan dan hunian terbentuk secara organik dan alami melalui suatu proses yang panjang dan tidak terencana. Pada kawasan ini terdapat fungsi komersil dan sebagian besar didominasi oleh fungsi hunian. Ketergantungan pada sungai dan kemudahan aksesibilitas memainkan peran penting dalam membentuk fungsi kawasan dan struktur bangunan (lihat pada Gambar 3). Orientasi bangunan dibentuk oleh badan jalan atau akses sirkulasi yang biasa disebut *gertak* di bantaran sungai. *Gertak* merupakan akses sirkulasi penghubung dan berfungsi untuk melakukan berbagai aktivitas.



Gambar 3. Fungsi Kawasan dan Orientasi Bangunan di kampung Mendawai dan Bansir

Aktivitas atau perilaku yang dilakukan oleh manusia tidak muncul secara spontan, melainkan akibat dari respon yang diterima oleh individu yang bersangkutan, baik itu dari luar maupun dari dalam (Ismail, 2015). Keberadaan sungai sebagai sumber air dan transportasi dapat mempengaruhi pola permukiman dan interaksi sosial di sekitarnya. Lingkungan yang khas dapat membentuk tradisi dan budaya lokal. Adaptasi sosial sering kali mencerminkan cara-cara tradisional dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perilaku masyarakat dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam lingkungan hidup (Susilo, 2012)

Menurut Ramena dkk. (2020), Aktivitas adalah tindakan yang melibatkan aspek fisik dan mental seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya, baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas yang dilakukan pada kampung Mendawai dan Bansir berkaitan dengan kondisi lingkungannya yang berada di tepi sungai. Jalur sirkulasi atau *gertak* yang memiliki fungsi penghubung permukiman menjadi ruang penting untuk beraktivitas. *Gertak* berfungsi sebagai tempat serbaguna yang menampung berbagai kegiatan sehari-hari penduduk permukiman, misalnya jalur pedestrian dan kendaraan bermotor, tempat bermain anak-anak dan lain sebagainya. Air sungai masih menjadi kebutuhan bagi masyarakat setempat walaupun jaringan air seperti PDAM dan pompa air sudah tersedia, kegiatan seperti MCK, dan mandi sungai masih ditemukan pada kampung Mendawai dan Bansir.

Sebagai elemen penting sirkulasi, rumah kayu yang berada di bantaran sungai Kapuas terhubung dengan *gertak-gertak* (Lestari dkk., 2016). *Gertak* merupakan jalan setapak dari kayu di atas air yang menghubungkan rumah-rumah di permukiman tepi sungai Melayu di Kalimantan Barat. *Gertak* dibangun dari konstruksi kayu dengan ketinggian hingga 3 meter di atas permukaan bantaran sungai. Konstruksi untuk material kayu untuk tongkat dan lantai susunan papan menjadi pilihan utama. Pada permukiman perkotaan, *Gertak* mempunyai fungsi yang sama dengan jalan atau gang sebagai sirkulasi manusia dan kendaraan (Andi, 2012).

Strategi Adaptasi Masyarakat

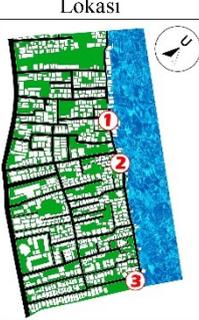
Kondisi lingkungan dan aktivitas di kampung Mendawai dan Bansir menghasilkan pola permukiman yang terbentuk secara alami di sepanjang bantaran sungai, dan memberikan dampak pada kegiatan sehari-hari penduduk. Masyarakat telah mengembangkan strategi adaptasi yang kuat terhadap kondisi lingkungan sekitar. Menurut Lumaksono (2013), strategi adaptasi adalah tindakan yang direncanakan dan dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam lingkungan fisiknya. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan dan mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Berry (1980), terdapat tiga strategi adaptasi individu yaitu adaptasi penyesuaian, adaptasi perilaku, dan adaptasi relokasi.

Adaptasi penyesuaian merupakan perubahan yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi konflik antara diri mereka dan lingkungan, dengan maksud mencapai harmoni dalam hubungan interaksi (Berry, 1980). Adaptasi penyesuaian masyarakat dipermukiman adalah respons terhadap lingkungan fisik dan sosial mereka. Gambar 4.a. memperlihatkan masyarakat di kampung Mendawai dan Bansir mengembangkan bentuk bangunan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Permukiman yang berada pada bantaran sungai membentuk jalur sirkulasi atau *gertak* dan bangunan yang menggunakan pondasi panggung. Orientasi bangunan diperkuat dengan adanya *gertak* sebagai akses jalur sirkulasi yang digunakan masyarakat untuk saling terhubung ataupun melakukan aktivitas.

Adaptasi perilaku merupakan bentuk adaptasi yang dapat menghasilkan dampak pada lingkungan, dengan tujuan meningkatkan keselarasan antara keduanya (Berry, 1980). Adaptasi perilaku masyarakat di permukiman mencerminkan kreativitas dan kebijaksanaan lokal dalam menghadapi tantangan dan memaksimalkan peluang yang ada di lingkungan mereka. Gambar 4.b. memperlihatkan permukiman dengan infrastruktur terbatas, masyarakat setempat juga mengandalkan kendaraan khusus seperti sampan, kehidupan masyarakat yang terkait pada sungai masih menggunakan sampan sebagai transportasi sungai.

Adaptasi relokasi merupakan perubahan yang dimaksudkan untuk mengurangi tekanan yang berasal dari lingkungan, misalnya melakukan relokasi atau mengungsi sementara (Berry, 1980). Gambar 4.c. memperlihatkan masyarakat setempat tidak melakukan relokasi adaptasi yang diakibatkan oleh banjir atau naiknya air sungai. Karena sudah menyesuaikan adaptasi dengan lingkungan, bangunan yang dibangun menyesuaikan pasang surut dan sejak dahulu masyarakat sudah diperkirakan ketinggian konstruksinya dengan ketinggian muka air pasang.

Lokasi	Adaptasi Penyesuaian	Adaptasi Perilaku	Adaptasi Relokasi
	 a. Gertak yang menggunakan pondasi panggung dan bangunan yang menghadap badan jalan	 b. sampan sebagai transportasi laut	 c. bangunan yang dibangun menyesuaikan ketinggian air pasang sejak dulu

Gambar 4. Strategi Adaptasi di Kampung Bansisir dan Mendawai

Pemetaan Aktivitas dalam Ruang

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan berbagai faktor untuk kelangsungan hidupnya, sehingga mereka memiliki keterampilan dalam mengubah dan memanfaatkan sumber daya alam. Kehadiran kebudayaan pada manusia menempatkan pada kedudukan yang unik di alam (Ulfa dkk., 2017). Kemampuan manusia untuk menciptakan dan mengelola ruang fisik melalui kebudayaan masyarakat telah memberikan dimensi baru pada interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar.

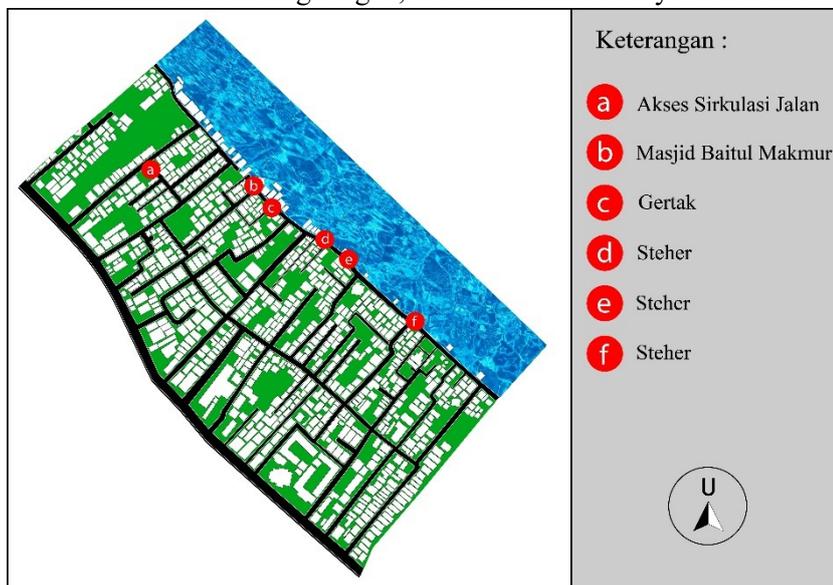
Adanya *gertak* sebagai jalur sirkulasi yang menjadi karakter ciri khas kampung ini. Menurut Savitri & Ekomadyo (2021) pembangunan *gertak* pada awalnya dibangun langsung diatas permukaan tanah dengan ketinggian sekitar 10-20 cm. Namun, karena tanah di bagian bawah *gertak* mengalami erosi, *gertak* saat ini seakan menjadi struktur panggung yang berada di atas sungai dengan ketinggian 2 meter di atas permukaan tanah. *Gertak* yang pada awalnya dibangun menggunakan bahan kayu sekarang sudah mulai diubah konstruksinya menjadi bahan beton sebagai akses sirkulasi jalan. Dalam hal ini,

perilaku adaptasi manusia juga berubah dari awalnya berjalan pada area tengah *gertak*, kemudian sudah nyaman untuk beraktivitas di sisi *gertak* karena pondasi yang kokoh (lihat kondisi lingkungan yang disajikan pada Gambar 5).



Gambar 5. Sebaran Letak *Gertak* di kampung Mendawai dan Bansir

Adaptasi masyarakat terhadap aktivitas ruang di bantaran sungai yang tersebar di beberapa titik pada kampung Mendawai dan Bansir, dapat dieksplorasi yang membentuk masyarakat harmonis di tepian sungai (lihat Gambar 6). Hal ini terkait kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan, serta nilai-nilai budaya dan sosial.



Gambar 6. Pemetaan Lokasi Adaptasi Masyarakat Sekitar Bantaran Sungai di kampung Mendawai dan Bansir

Pada kampung Bansir, bentuk adaptasi masyarakat yang terlihat di Gambar 6.a merupakan akses sirkulasi jalan sebagai penghubung permukiman, ruang terbuka ini biasanya juga sebagai tempat bermain anak-anak, dan aktivitas lainnya. Gambar 6.b. terdapat Masjid Baitul Makmur di kampung Bansir yang menjadi pusat kegiatan komunal bagi warga. Kegiatan yang dilakukan lebih pada aktivitas kesenian dan keagamaan,

misalnya tari Jepin, Hadrah/ Tar/ Kendang/ Rebana dan dzikir yang melibatkan orang dewasa dan anak-anak. Gambar 6.c. memperlihatkan akses sirkulasi jalan atau yang disebut *gertak*, merupakan wadah multifungsi kegiatan sehari-hari masyarakat setempat, seperti area bermain anak, jalur pedestrian maupun kendaraan bermotor, dan sebagainya.

Bentuk adaptasi masyarakat di kampung Mendawai pada Gambar 6.d. memperlihatkan pada bantaran sungai terdapat penghubung antara *gertak* dan sungai yang di sebut *stheher*. Bangunan ini juga merupakan tempat multifungsi aktivitas masyarakat setempat, mulai dari mencuci baju, mandi air sungai, bermain kano dan lain sebagainya. Gambar 6.e juga merupakan *stheher*, di lokasi ini masih banyak terdapat warga yang masih menggunakan air sungai sebagai sumber air alternatif, seperti mandi dan aktivitas lainnya. Kemudian pada Gambar 6.f. juga merupakan *stheher*, yang berfungsi berbagai aktivitas yang sama seperti beberapa *stheher* lainnya. Salah satunya kegiatan masyarakat menangkap ikan dengan memancing di tepian sungai.

Tabel 1. Tabulasi Adaptasi Sosial Terhadap Aktivitas Ruang Bantaran Sungai di kampung Mendawai dan Bansir

Lokasi	Gambar	Bentuk Adaptasi Masyarakat
Gambar 6.a. (Akses sirkulasi jalan)		Akses sirkulasi sebagai penghubung dan ruang bermain anak-anak.
Gambar 6.b. (Masjid Baitul Makmur)		pusat kegiatan komunal, seperti kegiatan kesenian dan keagamaan.
Gambar 6.c. (<i>Gertak</i>)		wadah multifungsi kegiatan sehari-hari, seperti akses jalan dan ruang bermain.
Gambar 6.d. (<i>Stheher</i>)		wadah multifungsi kegiatan sehari-hari, seperti mandi air sungai dan bermain kano.
Gambar 6.e. (<i>Stheher</i>)		wadah multifungsi kegiatan sehari-hari, seperti mencuci baju dan mandi air sungai.
Gambar 6.f. (<i>Stheher</i>)		wadah multifungsi kegiatan sehari-hari, seperti memancing dan mandi air sungai.

Dari Tabel 1 di atas, terlihat bahwa adaptasi masyarakat terhadap aktivitas ruang di bantaran sungai masih memiliki hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan, serta nilai-nilai budaya dan sosial. Adanya ruang yang terbentuk pada pola permukiman memperlihatkan aktivitas masyarakat yang ada di kampung Mendawai dan Bansir. Akses sirkulasi jalan atau *gertak* dan *stheher* merupakan wadah multifungsi aktivitas sehari-hari bagi masyarakat setempat.

Simpulan

Adaptasi sosial orang Melayu dalam bermukim di bantaran sungai Kampung Mendawai dan Bansir, membentuk pola permukiman yang unik dan berkembang seiring waktu dan memperlihatkan aktivitas masyarakat sehari-hari. Masyarakat menggunakan strategi adaptasi dengan membangun rumah panggung sebagai respon terhadap perubahan pasang surut sungai. Mengubah jalan *gertak* yang dulu di bangun dengan kayu kemudian diubah menjadi beton, *gertak* tidak hanya sebagai jalur sirkulasi tetapi juga sebagai ruang sosial yang penting. Keberadaan *gertak* dan *sther* mencerminkan kreativitas lokal dalam menggunakan ruang terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperkuat interaksi sosial antarwarga.

Adaptasi sosial masyarakat Kampung Mendawai dan Bansur di bantaran Sungai Kapuas ditemukan berupa penyesuaian, perilaku, dan relokasi. Meskipun adanya fasilitas modern, sungai tetap memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan mandi dan aktivitas yang terkait dengan sungai. Keseluruhan adaptasi sosial ini menyoroti pentingnya pelestarian kearifan lokal dan identitas budaya dalam menghadapi perubahan lingkungan dan modernisasi. Masyarakat terlibat dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini disusun dari penelitian yang dilakukan dalam proses pembelajaran dari mata kuliah pilihan Arsitektur Melayu di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura. Untuk itu, ucapan terima kasih kepada civitas akademika di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura yang telah memberikan banyak dukungan dalam kelancaran penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Administrasi Kota Pontianak*. (2014, Januari 22). Diambil kembali dari Peta Tematik Indonesia. WoedPress.com: <https://petatematikindo.wordpress.com/2014/01/22/administrasi-kota-pontianak/>
- Ariani, N. R. (2015). Strategi Aadaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADIK) Tahun 2013 di Universitas Negeri Semarang. *UNNES Repository*. URI: <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/20945>
- Berry, J. W. (1980). Cultural Ecology and Individual Behaviour. In I. Altman, A. Rapoport, & J. F. Wohlwill (Eds.). *Human Behaviour and Environment (advance in theory and research)*, (Volume 4). SpringerScience+Business Media. DOI: https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0451-5_4
- Chandra, A. R., & Budiyuwono, H. (2021). Adaptasi Sosial dan Pola Permukiman di Kampung Toleransi Bandung. *Jurnal Riset Arsitektur*, 5(2), 190-206. DOI: <https://doi.org/10.26593/v5i02.4733.190-206>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMMANIKA Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
URI:<http://katalogdpkprovntb.perpusnas.go.id/detail-opac?id=599>
- Haridian, M. R., Nurcahyono, O. H., & Pranawa, S. (2019). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 152-159. DOI:
<http://dx.doi.org/10.52483/ijsted.v1i2.14>
- Hasanuddin. (2014). *Pontianak Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak. URI:
<http://inlislite.sultengprov.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=16786>
- Ismail, H. B. (2015). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado. *Holistik, Journal of Social and Culture*, 8(15), 1-15.
URI:<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/8265>
- Kusnoto, Y., & Purmintasari, Y. D. (2018). Pemukiman Awal Sungai Kapuas. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 71-78. DOI:<https://doi.org/10.21831/socia.v15i1.22013>
- Lestari, Zain, Z., Rudiyono & Irwin. (2016). Mengenal Arsitektur Lokal: Konstruksi Rumah Kayu di Tepian Sungai Kapuas, Pontianak. *Langkau Betang*, 3(2), 1-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v3i2.18321>
- Lumaksono, G. (2013). Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang). *UNNES Repository*. URI:
<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/17888>
- Mentayani, I. (2019). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(3), 497-502. URI:<https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/28942>
- Nurhidayati, E., & Arianti, I. (2021). Perkembangan Kota Berbasis Perairan di Pontianak. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 11(1), 1-8. DOI:
<http://dx.doi.org/10.32699/jiars.v11i1.1578>
- Peta jaringan Jalan di Kota Pontianak*. (2023). Jaringan Jalan di Kota Pontianak oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Pontianak-
<https://geoportals.pontianak.go.id/catalogue/#/dataset/50>
- Puspita, I., Ibrahim, L., & Hartono, D. (2016). Pengaruh Perilaku Masyarakat Yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai Terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(2), 249-258. DOI: <https://doi.org/10.22146/jml.18797>
- Ramena, G. O., Wuisang, C. E., & Siregar, F. O. (2020). Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Ekosistem Mangrove. *Jurnal Spasial*, 7(3), 343-351. DOI:
<https://doi.org/10.35793/sp.v7i3.32124>
- Savitri, R., & Ekomodyo, A. S. (2021). Genius Loci Permukiman Bansir Laut di Kota. *Teknik Industri, Arsitektur, Sipil, Informatika, Elektro*, 18(1), 1-10. DOI:
<https://doi.org/10.32816/tiarsie.v18i1.88>

- Septian, L. H., Abadi, A. A., & Nurdini, A. (2022). Strategi Adaptasi Bermukim dalam Merespon Banjir Rob di Tambak Lorok, Semarang. *Review of Urbanism and Architectural Student*, 20(2), 144-155. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.13>
- Susilo, R. K. (2012). *Sosiologi Lingkungan*. Jawa Tengah: Ar Ruzz Media.
- Ulfa, F., Nurhayati, & Arifin, H. S. (2017). Kajian Sosial-Budaya Masyarakat Pada Lanskap Riparian Sungai Ciliwung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9(1), 110-119. DOI: <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17911>
- Wicaksono, B. (2018). Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang, Tinjauan Proses dan Produk. *Jurnal Tekno Global*, 7(2), 54-60. DOI: <https://doi.org/10.36982/jtg.v7i2.547>
- Zain, Z., Aqsa, A., & Sunandi, R. (2022). Budaya Bermukim Orang Melayu di Kota Pontianak Terhadap Pemanfaatan Rumah di Bantaran Sungai Kapuas: Studi Kawasan Permukiman di Kelurahan Tambelan Sampit. *Jurnal Arsitektur*, 6(1), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.32502/arsir.v6i1.4012>